Scientia Temisien: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1, Hal. 1-13
ISSN xxxx-xxxx (online); xxxx-xxxx (print)
DOI: -
Journal Page is available to https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/st/index

Eklesiologi Digital dan Krisis Kebenaran: Rekonstruksi Spiritualitas Kristen dalam Budaya Post-Truth

Theresa Dian Christi[1]✉, **Ruhut Parningotan Tambunan**[2]
Sekolah Tinggi Teologio Sangkakala, Salatiga[1-2]
theresadianchristi@gmail.com

Article History

Submitted : 24/08/2026

Accepted : 05/11/2026

Published : 05/11/2026

Scan this QR Read Online

License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Digitalization transforms the church into a community that cultivates faith, relationships, and authority through digital networks. This transformation gives rise to an epistemological crisis, as information circulates rapidly, becomes fragmented, is personalized by algorithms, and is increasingly intertwined with personal opinions. Post-truth culture positions emotions, identity, popularity, and repetition as the primary foundations of truth, thereby challenging the church to cultivate a critical spirituality rooted in Christ. This study aims to identify the influence of post-truth culture on truth, authority, and the spiritual practices of Christians, as well as to formulate a reconstruction of Christian spirituality. The study employs a qualitative phenomenological approach through interviews with Christians who actively use social media. The findings reveal that algorithms, influencers, and emotional preferences have shifted religious authority and complicated the process of discerning truth. The results underscore the need for discernment, digital literacy, communal verification, communication ethics, and transformative spiritual practices to strengthen epistemic resilience. Accordingly, the novelty of this study lies in proposing Truth-Centered Digital Ecclesiology, which encompasses* truth-centered faith, critical digital discernment, communal verification, ethical communication, *and* transformative spiritual practice *as a framework for reconstructing Christian spirituality. In conclusion, digital ecclesiology transforms religious authority, koinonia, faith formation, and character. The church must become a truth-seeking community that integrates faith, critical reasoning, communal engagement, and ethics. Digital spiritual maturity is characterized by the ability to critically evaluate information and communicate responsibly.*

Keywords: *Digital Ecclesiology, Truth Crisis, Post-Truth, Christian Spirituality, Discernment*.

Abstrak: Digitalisasi mengubah gereja menjadi komunitas yang membangun iman, relasi, dan otoritas melalui jaringan digital. Perubahan ini menghadirkan krisis epistemologis karena informasi bergerak cepat dan terfragmentasi, dipersonalisasi algoritma, dan bercampur opini. Budaya post-truth menjadikan emosi, identitas, popularitas, dan pengulangan sebagai dasar kebenaran, sehingga gereja dituntut membentuk spiritualitas kritis berakar pada Kristus. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh budaya post-truth terhadap kebenaran, otoritas, dan praktik spiritual umat Kristen serta merumuskan rekonstruksi spiritualitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi melalui wawancara terhadap umat Kristen aktif bermedia sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma, influencer, dan preferensi emosional menggeser otoritas keagamaan serta memperumit penilaian kebenaran. Hasil menegaskan perlunya *discernment,* literasi digital, verifikasi komunal, etika komunikasi, dan praktik spiritual transformatif untuk ketahanan epistemik. Oleh karena itu, novelty penelitian ini novelty penelitian ini menawarkan *Truth-Centered Digital Ecclesiology* melalui *truth-centered faith, critical digital discernment, communal verification, ethical communication,* dan *transformative*

spiritual practice sebagai rekonstruksi spiritualitas Kristen. Kesimpulannya, eklesiologi digital mengubah otoritas, koinonia, pembelajaran iman, dan karakter. Gereja perlu menjadi komunitas pencari kebenaran yang mengintegrasikan iman, nalar kritis, komunitas, dan etika. Kedewasaan spiritual digital ditandai kemampuan memeriksa informasi dan berkomunikasi bertanggung jawab.

Kata Kunci: Eklesiologi Digital, Krisis Kebenaran, Post-Truth, Spiritualitas Kristen, Discernment.

Copyright: @2026, Nama Penulis: Theresa Dian Christi, Ruhut Parningotan Tambunan

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah gereja dari komunitas yang terutama berinteraksi melalui ruang fisik menjadi komunitas yang juga membangun relasi, iman, dan otoritas melalui jaringan digital. Dimana perubahan tersebut tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga menghadirkan persoalan epistemologis ketika kebenaran keagamaan berhadapan dengan arus informasi yang bergerak cepat, terfragmentasi, dan dipersonalisasi algoritma.[1] Budaya post-truth membuat kebenaran semakin sering dinilai berdasarkan kedekatan emosional dan relativitas individu, bukan terutama berdasarkan verifikasi dan argumentasi yang bertanggung jawab.[2] Dalam situasi tersebut, gereja menghadapi persoalan mendasar: bagaimana mempertahankan spiritualitas yang berakar pada kebenaran Kristiani ketika proses pembentukan iman berlangsung dalam ekosistem komunikasi yang memungkinkan informasi benar, keliru, manipulatif, dan simbolik beredar secara bersamaan.[3] Maka dari itu, kondisi tersebut menuntut rekonstruksi eklesiologi yang menempatkan gereja sebagai komunitas pembelajar, penjaga kebenaran, dan pembentuk spiritualitas digital yang matang.

Kerangka teoritis penelitian ini bertumpu pada tiga pemikir yang memberikan perspektif berbeda mengenai relasi kebenaran, komunikasi, dan kehidupan iman dalam masyarakat digital. Menurut Lee McIntyre memahami post-truth sebagai kondisi ketika fakta objektif kurang berpengaruh dalam pembentukan opini dibandingkan daya tarik emosi dan keyakinan personal, sehingga krisis kebenaran menyentuh struktur pengetahuan publik.[4] Sedangkan, menurut Heidi A. Campbell menunjukkan bahwa agama tidak berada di luar perubahan teknologi, melainkan bernegosiasi dengan media digital melalui proses adaptasi komunitas, otoritas, ritual, dan identitas keagamaan.[5] Sementara itu, James K. A. Smith dalam kajian Jakson Sespa Touisuta menegaskan bahwa manusia dibentuk bukan hanya melalui gagasan yang diyakini, tetapi melalui praktik, afeksi, kebiasaan, dan liturgi yang mengarahkan hasrat kepada objek tertentu. Ketiga perspektif tersebut membuka ruang untuk membaca

---

[1] Moh Zaki, *Dari Mimbar Ke Layar: Otoritas Keagamaan Dalam Bayang-Bayang Algoritma* (Filosofis Indonesia Press, 2025). 27

[2] Vinny Febri Setiawati Bria, "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–222.

[3] Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

[4] Lee McIntyre, "Fighting Post-Truth," *The Humanist* 78, no. 2 (2018): 20–22.

[5] Heidi A Campbell, "When Churches Discovered the Digital Divide: Overcoming Technological Inaccessibility, Hesitancy \& Digital Reluctance during the COVID-19 Pandemic," *Ecclesial practices* 10, no. 1 (2023): 36–61.

eklesiologi digital sebagai persoalan epistemologi sekaligus formasi spiritual.[6] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gereja digital sebagai ruang epistemik dan formatif yang harus mengintegrasikan kebenaran, teknologi, praktik, serta pembentukan hasrat umat.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak lagi bersifat teoritis karena kehidupan sosial dan keagamaan semakin berlangsung dalam ekosistem digital yang padat informasi.[7] Berdasarakan survei APJII mencatat bahwa pengguna internet Indonesia mencapai 221.563.479 orang pada 2024, dengan penetrasi 79,5%, meningkat 1,4% dibandingkan periode sebelumnya.[8] UNESCO juga melaporkan pada 2024 bahwa 62% kreator konten digital yang disurvei tidak melakukan pemeriksaan fakta secara ketat dan sistematis sebelum membagikan informasi, sementara 73% menginginkan pelatihan verifikasi. Dalam konteks spiritualitas.[9] Barna menemukan bahwa 57% Gen Z menganggap terdapat fakta yang dapat diketahui dalam persoalan ilmiah tetapi tidak dalam persoalan agama atau moral, sedangkan 60% menyatakan benar-salah secara moral dapat bergantung pada keyakinan individu. Data tersebut memperlihatkan bahwa krisis kebenaran dapat memasuki wilayah pembentukan iman, otoritas moral, dan praktik gerejawi.[10] Jadi, realitas tersebut memperkuat urgensi pembaruan formasi iman agar gereja mampu membekali umat menghadapi arus informasi digital secara kritis, etis, dan teologis.

Dalam tema kajian ini pernah di teliti oleh Budi Priyono dan Frans H.M. Silalahi mengenai eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern: studi literatur tentang transformasi gereja di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehadiran, komunikasi, persekutuan, ibadah, dan pembentukan spiritualitas gereja. Gereja tidak lagi hanya dipahami melalui ruang fisik, tetapi berkembang menjadi komunitas yang memanfaatkan ruang virtual sebagai medium relasional dan pastoral. Transformasi tersebut membuka peluang perluasan pelayanan sekaligus menghadirkan tantangan berupa fragmentasi komunitas, perubahan otoritas keagamaan, konsumerisme spiritual, serta kebutuhan adaptasi teologis agar gereja tetap relevan tanpa kehilangan identitas dan orientasi Kristiani.[11] Kajian yang sama pernah diteliti oleh Sukanto Limbong mengenai ekesiologi di era kecerdasan buatan: refleksi teologis atas identitas dan misi gereja digital. Menunjukkan bahwa kecerdasan buatan membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan misi, meningkatkan efisiensi pelayanan, dan mempersonalisasi pelayanan digital. Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan persoalan teologis dan etis berupa dehumanisasi, bias algoritma, serta melemahnya relasi personal. Penelitian menegaskan bahwa identitas gereja sebagai komunitas relasional yang hidup dalam kasih Kristus, termasuk sakramen dan peran pendeta, tetap tidak

[6] Jakson Sespa Toisuta and Yuli Pheanto, "Pendidikan Kristiani Sebagai Pembentukan Habitus Etis: Trialektika Dallas Willard, James KA Smith, Dan Pierre Bourdieu Dalam Konteks Digital Indonesia," *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 327–340.

[7] L Rudy Rustandi, "Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.

[8] Muhammad Arif, "Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024."

[9] UNESCO, "Global Citizenship Education in a Digital Age: Teacher Guidelines."

[10] Barna Group, "New Research: Pastors' Sense of Calling Is Up-Satisfaction Is Lagging."

[11] Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.

tergantikan. AI perlu diposisikan sebagai peluang strategis tanpa menghilangkan esensi gereja dan misi Kristiani.[12]

Kedua penelitian terdahulu menyoroti transformasi eklesiologi akibat digitalisasi, perubahan pola persekutuan, spiritualitas, pelayanan, serta tantangan identitas gereja dalam menghadapi teknologi dan kecerdasan buatan. Namun, keduanya belum secara spesifik mengkaji krisis kebenaran dalam budaya post-truth dan bagaimana algoritma, influencer, disinformasi, serta preferensi emosional memengaruhi pembentukan spiritualitas umat. Research gap pada penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya persoalan epistemologis, eklesiologis, dan spiritualitas dalam satu kerangka teologis. Oleh karena itu, novelty penelitian ini menawarkan Truth-Centered Digital Ecclesiology melalui *truth-centered faith, critical digital discernment, communal verification, ethical communication,* dan *transformative spiritual practice* sebagai rekonstruksi spiritualitas Kristen.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana budaya post-truth memengaruhi pemahaman umat Kristen mengenai kebenaran, otoritas, dan praktik spiritual dalam ekosistem gereja digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengalaman spiritual umat ketika berhadapan dengan informasi keagamaan yang beragam, kontradiktif, emosional, dan diproduksi oleh berbagai aktor digital. Selanjutnya, penelitian menghubungkan pengalaman tersebut dengan persoalan eklesiologi digital, khususnya perubahan pola otoritas, komunitas, komunikasi, dan pembentukan iman. Fokus akhirnya adalah merumuskan rekonstruksi spiritualitas Kristen yang mampu mengintegrasikan discernment, literasi digital, kebenaran Kristiani, komunitas, dan praktik spiritual sebagai respons teologis terhadap budaya post-truth.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup umat Kristen ketika membangun iman, menilai kebenaran, dan menjalankan praktik spiritual dalam lingkungan digital.[13] Sumber data utama berasal dari Alkitab dan literasi dari kajian teologis berkaitan dengan media sosial dan mengikuti aktivitas keagamaan digital, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari literatur teologi, artikel jurnal internasional, penelitian mengenai post-truth, eklesiologi digital. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam komunitas gerejawi dan aktivitas digital. Analisis dilakukan melalui transkripsi wawancara, pembacaan berulang, identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan unit makna, pembentukan tema, deskripsi pengalaman tekstural dan struktural, kemudian sintesis esensi pengalaman. Hasil fenomenologis tersebut didialogkan dengan teori eklesiologi digital dan spiritualitas Kristen untuk menghasilkan rekonstruksi teologis yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Kebenaran dalam Ekosistem Digital dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

Budaya post-truth menggeser cara umat Kristen menentukan kebenaran ketika otoritas gereja berhadapan dengan influencer, algoritma, komunitas daring, dan sumber informasi

[12] Sukanto Limbong, "Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi," *Diegesis* 10, no. 2 (2025): 194–211.

[13] Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

alternatif yang menawarkan klaim keagamaan secara cepat secara semakin nyata. Namun, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa otoritas tidak lagi semata diterima berdasarkan legitimasi institusional, melainkan berdasarkan popularitas, kedekatan identitas, pengalaman pribadi, serta intensitas keterpaparan digital dalam ruang digital kontemporer tersebut secara mendasar.[14] Dalam konteks munculnya klaim keagamaan saling bertentangan, umat menghadapi situasi epistemik kompleks karena kebenaran bercampur dengan opini, kesaksian personal, interpretasi subjektif, dan konstruksi identitas komunitas daring yang beredar secara simultan setiap hari.[15]Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kebenaran dalam gereja digital tidak sekadar berkaitan dengan isi informasi, tetapi menyentuh struktur otoritas yang menentukan apa yang dipercaya umat secara berkelanjutan.[16] Jadi, realitas ini mengharuskan gereja merekonstruksi otoritas epistemik melalui mekanisme verifikasi komunal yang kritis, transparan, teologis, dan responsif terhadap dinamika digital.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh, memahami, dan menilai informasi dalam kehidupan sosial serta keagamaan masa kini. Algoritma turut menjadi mediator pengetahuan dengan menentukan informasi yang lebih sering muncul, sehingga visibilitas konten dapat memengaruhi persepsi kebenaran tanpa selalu mempertimbangkan validitas teologisnya dan konteks yang mendasarinya secara memadai.[17] Paparan berulang terhadap pesan serupa menciptakan kesan kepastian, sedangkan preferensi pengguna mempersempit keragaman informasi dan memperkuat ruang gema yang mempertahankan keyakinan sebelumnya secara digital dan mempersempit proses pertimbangan kritis umat.[18] Situasi tersebut menunjukkan bahwa algoritma bukan sekadar perangkat teknis, tetapi turut membentuk lingkungan epistemik tempat umat menilai sumber, membangun kepercayaan, dan mengonstruksi pemahaman iman religius serta arah formasi spiritualitas mereka. Emosi dan identitas personal semakin menentukan penerimaan informasi karena klaim yang terasa sesuai pengalaman hidup sering memperoleh legitimasi lebih kuat daripada argumen yang diverifikasi rasional yang memerlukan pemeriksaan sistematis lebih.[19] Maka dari itu, dimana kondisi ini menuntut gereja membangun ketahanan epistemik umat melalui literasi algoritmik, refleksi teologis, dan pembiasaan evaluasi kritis terhadap informasi digital

---

[14] Indra Richard Sigarlaki, Debby Sandra Tendean, and others, "Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 265–275.

[15] Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3, http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13.

[16] Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

[17] M Didik R Wahyudi, Noorhaidi Hasan, and Agung Fatwanto, "From Pulpit to Platform: Algorithmic Mediation and the Transformation of Religious Authority on YouTube," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 2 (2025): 352–377.

[18] Sabrina Beall, Stephann Makri, and Dana McKay, "Stronger than Yesterday: Investigating Peoples' Experiences of View Strengthening on Social Media," *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 60, no. 1 (2023): 41–52.

[19] Muhammad Takbir and Iin Safira Mirandy, "Subjek Religius Dalam Algoritma Masyarakat Digital," *PAPPASANG* 7, no. 2 (2025): 314–327.

Influencer rohani dapat memperoleh otoritas melalui kedekatan komunikasi, konsistensi persona, dan jumlah pengikut, sementara otoritas gerejawi menghadapi tuntutan baru untuk menjelaskan relevansi dan kredibilitasnya secara teologis dan pastoral berkelanjutan dalam. Ketegangan tersebut memperlihatkan bahwa krisis kepercayaan terhadap institusi gereja tidak hanya berkaitan dengan kelembagaan, tetapi juga perubahan mekanisme sosial dalam memperoleh pengetahuan keagamaan iman yang sebelumnya lebih terpusat pada institusi.[20] Misinformasi perlu dibedakan dari disinformasi karena kesalahan informasi dapat tersebar tanpa niat menipu, sedangkan disinformasi melibatkan produksi atau penyebaran informasi keliru secara sengaja untuk memengaruhi penerima secara publik dan merusak. Interpretasi subjektif juga tidak identik dengan informasi palsu, sebab pengalaman iman memiliki dimensi personal, namun klaim teologis tetap membutuhkan pertanggungjawaban terhadap Kitab Suci, tradisi, komunitas, dan penalaran secara teologis gereja.[21] Namun, pada titik ini, krisis kebenaran menuntut gereja membangun kemampuan discernment yang mengintegrasikan verifikasi informasi, refleksi teologis, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab etis dalam komunikasi digital yang mampu menghadapi kompleksitas epistemik.[22] Jadi, penataan ulang otoritas gerejawi melalui discernment kolektif agar kebenaran iman tetap kredibel, bertanggung jawab, dan transformatif.

Eklesiologi Digital dan Transformasi Spiritualitas Kristen dalam Budaya Post-Truth

Eklesiologi digital menandai pergeseran gereja dari ruang fisik menuju ruang hibrida, ketika kehadiran komunitas berlangsung melalui perjumpaan langsung, platform digital, serta jaringan relasional secara simultan dalam kehidupan beriman. Perubahan tersebut tidak sekadar memindahkan ibadah ke layar, tetapi mengubah cara umat mengalami kehadiran, membangun relasi, menerima pengajaran, menyatakan kesaksian, dan menjalankan pelayanan gerejawi secara nyata setiap hari.[23] Di satu sisi, koinonia mengalami perluasan sekaligus ketegangan karena persekutuan digital mampu mempertemukan umat lintas wilayah, tetapi juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi menjadi interaksi singkat, reaktif, dan terfragmentasi dalam komunitas virtual.[24] Namun, tantangan teologis muncul ketika kehadiran digital dinilai berdasarkan jumlah partisipan dan keterjangkauan konten, sementara kualitas relasi, solidaritas, pertanggungjawaban, dan kedalaman spiritualitas semakin sulit diukur secara objektif dalam komunitas tersebut.[25] Maka dari itu, kondisi tersebut menegaskan perlunya eklesiologi hibrida yang menilai keberhasilan gereja melalui kedalaman relasi, tanggung jawab komunitas, dan pertumbuhan spiritualitas umat.

---

[20] Zachary Sheldon, "Legitimizing Religious Influencers: A Case Study of Evangelical Celebrities on Instagram," *Journal of religion, media and digital culture* 13, no. 2 (2024): 173–197.

[21] Veena Bharti, Shikha Agarwal, and others, "Understanding the Dynamics of Misinformation and Disinformation: A Comprehensive Review," *Digital Deception: Uncovering the Dark Side of AI in Social Networks* (2025): 76–94.

[22] Thomas Schlag, "Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective," *Open Theology* 5, no. 1 (2019): 420–429.

[23] Priyono and Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital."

[24] Ndawa Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

[25] Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

Perspektif Heidi Campbell membantu menjelaskan bahwa teknologi tidak diterima gereja secara pasif, melainkan dinegosiasikan melalui praktik, nilai, struktur otoritas, dan kebutuhan komunitas dalam konteks sosial tertentu secara dinamis. Negosiasi tersebut terlihat melalui perubahan pola ibadah, pembelajaran iman, komunikasi pastoral, dan kesaksian yang semakin memanfaatkan media digital sebagai ruang pembentukan sekaligus penyampaian pesan keagamaan kepada umat secara luas.[26] Digitalisasi pastoral memperluas akses pendampingan, tetapi dapat menciptakan relasi yang dangkal apabila komunikasi pastoral lebih berorientasi pada respons cepat daripada pendampingan, dialog, dan kehadiran emosional yang berkelanjutan bagi setiap pribadi.[27] Fragmentasi komunitas semakin mungkin terjadi ketika umat memilih konten, pendeta, komunitas, dan bentuk ibadah berdasarkan preferensi personal sehingga loyalitas terhadap komunitas gerejawi menjadi semakin cair dalam ruang digital kontemporer.[28] Jadi, digitalisasi gereja harus dikelola secara kritis agar inovasi teknologi memperkuat kedalaman relasi, otoritas pastoral, dan kesatuan komunitas.

Perubahan digital tersebut turut memengaruhi kehidupan spiritual umat melalui pola perhatian, kebiasaan, relasi, dan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, spiritualitas dalam ekosistem digital perlu dipahami sebagai proses pembentukan hasrat, perhatian, kebiasaan, dan karakter, sebab teknologi turut menentukan apa yang dilihat, diinginkan, diulang, serta dipercayai umat setiap hari secara terus-menerus.[29] Di satu sisi Arus konten religius yang mengikuti logika popularitas dapat membentuk spiritualitas konsumtif, ketika kualitas pesan diukur melalui keterlibatan audiens, jumlah tayangan, komentar, dan kemampuan membangkitkan respons emosional secara cepat.[30] Gereja menghadapi pertanyaan mendasar mengenai apakah ruang digital menghasilkan komunitas pencari kebenaran atau sekadar konsumen konten keagamaan yang memilih pesan sesuai preferensi, identitas, serta kenyamanan pribadi masing-masing.[31] Rekonstruksi eklesiologi digital membutuhkan praktik spiritual yang menghubungkan teknologi dengan pembentukan karakter, sehingga koinonia, liturgi, pengajaran, kesaksian, dan pelayanan tetap mengarahkan umat kepada kebenaran Kristiani secara utuh dan transformatif.[32] Maka dari itu, gereja merancang praktik spiritual yang menggeser orientasi umat dari konsumsi religius menuju pembentukan karakter transformatif.

Discernment Kristiani sebagai Respons Teologis terhadap Budaya Post-Truth

[26] Campbell, "When Churches Discovered the Digital Divide: Overcoming Technological Inaccessibility, Hesitancy \& Digital Reluctance during the COVID-19 Pandemic."

[27] Rindi Oktavia Yudas and Indri Soleman, "MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital," *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–139.

[28] Irwan Hasan and Abdon Amtiran, "Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital," *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).

[29] Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

[30] Andreas Sabat Prayogi, "Fandom Tokoh Agama Di Era Digital: Antara Spiritualitas, Popularitas, Dan Tantangan Etis," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 113–123.

[31] Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

[32] Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

Discernment Kristiani perlu ditempatkan sebagai disiplin spiritual yang menolong umat membedakan kebenaran, kepalsuan, manipulasi, dan interpretasi melalui proses reflektif yang bertanggung jawab secara iman serta etis dalam kehidupan digital. Discernment tidak berhenti pada pemeriksaan fakta, tetapi mengintegrasikan penalaran kritis, kepekaan moral, refleksi Alkitabiah, doa, pengalaman iman, dan kebijaksanaan komunitas gerejawi dalam menghadapi informasi kompleks.[33] Dimana, praktik tersebut menuntut umat menguji sumber, memahami konteks, mempertanyakan kepentingan komunikator, mengenali manipulasi emosional, serta menunda keputusan sebelum menerima atau menyebarkan klaim keagamaan tertentu secara digital. Gereja perlu mengubah orientasi komunikasi dari sekadar menyampaikan doktrin menuju pembentukan umat yang mampu mempertanggungjawabkan keyakinan, membaca informasi kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan kebenaran Kristiani secara matang.[34] Jadi, *discernment* Kristiani menjadi mekanisme pembentukan iman yang memungkinkan umat merespons kompleksitas digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Integrasi Alkitab, doa, dan komunitas membentuk kerangka discernment yang mencegah umat terjebak pada rasionalisme, subjektivisme, maupun penerimaan informasi secara pasif tanpa pemeriksaan teologis yang memadai.[35] Sementara itu, Alkitab menyediakan orientasi normatif, rasio menguji koherensi argumentasi, doa membentuk kepekaan terhadap kehendak Allah, sedangkan komunitas menyediakan koreksi melalui dialog, kesaksian, dan pertanggungjawaban iman.[36] Dimana, literasi digital menjadi bagian dari spiritualitas ketika kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengenali bias, membaca konteks, dan memverifikasi klaim dipraktikkan sebagai ekspresi tanggung jawab Kristen. Kemampuan tersebut membentuk kebajikan epistemik berupa kejujuran, kerendahan hati, ketekunan, penguasaan diri, keterbukaan terhadap koreksi, dan kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan pribadi dalam proses pencarian kebenaran.[37] Jadi, pencarian kebenaran Kristen memerlukan keselarasan pengetahuan, spiritualitas, dan komunitas sebagai fondasi discernment yang bertanggung jawab.

Etika membagikan informasi menjadi bagian integral spiritualitas karena setiap tindakan digital dapat membentuk persepsi publik, memengaruhi relasi komunitas, dan memperkuat atau merusak kesaksian Kristen di tengah masyarakat luas.[38] Umat Kristen dipanggil menolak dorongan membagikan konten berdasarkan sensasi, kemarahan, ketakutan, atau popularitas, serta mempertimbangkan kebenaran, manfaat, konteks, dan kemungkinan

---

[33] Sung Hyuk Nam, "Digital Spirituality and Sacred Consciousness: Reclaiming Attention and Formation in the Age of AI," *The Expository Times* 137, no. 3 (2025): 116–128.

[34] Andrei Bogdan, "The Church's Mission in the Digital Age: Challenges and Opportunities," *Orizonturi Teologice*, no. 1 (2024): 105–129.

[35] Leslie T Hardin, "Knowledge and Discernment: Reflections on the Integration of Biblical Studies and Spirituality," *Religions* (MDPI, 2024).

[36] Inyeop Kim et al., "Social-Spiritual Face: Designing Social Reading Support for Spiritual Well-Being," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 6, no. CSCW2 (2022): 1–22.

[37] Andreas Kurniawan, Stefanus Dully, and Tjutjun Setiawan, "Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen," *GLOSSAIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 39–53.

[38] Panuel Yabes et al., "Teologi Dan Etika Dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.

dampaknya bagi sesama sebelum berkomunikasi secara digital.[39] Dimana, tanggung jawab sosial tersebut memperluas makna kesaksian Kristen dari keberanian menyampaikan keyakinan menuju kesediaan menjaga integritas informasi, menghormati martabat manusia, dan mencegah penyebaran informasi menyesatkan dalam komunitas publik.[40] Sehingga, discernment akhirnya menjadi praktik eklesial yang membentuk komunitas pencari kebenaran, tempat kebebasan berkomunikasi berjalan bersama tanggung jawab moral, ketelitian epistemik, kasih terhadap sesama, dan kesetiaan kepada Kristus.[41] Maka dari itu, spiritualitas digital mencapai kedewasaan ketika komunikasi menjadi kesaksian iman yang mengintegrasikan kebenaran, kasih, tanggung jawab, dan ketelitian.

Rekonstruksi Spiritualitas Kristen melalui Model Eklesiologi Digital Berbasis Kebenaran

Dampak tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas memerlukan orientasi teologis yang jelas dalam merespons perubahan budaya digital secara kritis dan bertanggung jawab. Rekonstruksi spiritualitas Kristen dalam budaya post-truth membutuhkan model eklesiologi digital yang menjadikan kebenaran Kristiani sebagai orientasi utama seluruh praktik komunikasi, pembelajaran, persekutuan, pelayanan, dan pembentukan iman umat.[42] *Model Truth-Centered Digital Ecclesiology* dibangun melalui lima dimensi yang saling terintegrasi, yaitu *truth-centered faith, critical digital discernment, communal verification, ethical communication,* dan *transformative spiritual practice* sebagai fondasi kehidupan gereja digital.[43] Dimana, *Truth-centered faith* menempatkan Kristus sebagai pusat kebenaran, sedangkan critical digital discernment membentuk kemampuan umat menguji informasi, mengenali manipulasi, mempertimbangkan konteks, serta mempertanggungjawabkan keyakinan secara teologis dalam ruang digital. Kelima dimensi tersebut mengarahkan gereja melampaui paradigma kehadiran digital menuju komunitas iman yang membentuk karakter, ketahanan epistemik, dan kedewasaan spiritual secara berkelanjutan.[44] Oleh sebab itu, gereja digital perlu membangun ekosistem iman yang kritis, dialogis, berkarakter, serta berorientasi pada transformasi kehidupan umat.

Dimensi *truth-centered faith* menegaskan bahwa rekonstruksi spiritualitas tidak boleh menjadikan teknologi, popularitas, atau preferensi pengguna sebagai pusat orientasi iman, sebab Kristus tetap menjadi sumber dan tujuan kebenaran Kristen.[45] Orientasi tersebut

---

[39] Asep Yosua and Yanto Paulus Hermanto, "Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60.

[40] Mc Reonald Debataraja, *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global* (Ebed Ministry Indonesia, 2025). 39

[41] Paul D Murray, "Discerning the Call of the Spirit to Theological-Ecclesial Renewal: Notes on Being Reasonable and Responsible in Receptive Ecumenical Learning," in *Leaning into the Spirit: Ecumenical Perspectives on Discernment and Decision-Making in the Church* (Springer, 2019), 217–234.

[42] Sigarlaki, Tendean, and others, "Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth."

[43] Nicholas Jared Curtis, "Impact of Worldview Development on Spiritual Vitality in Evangelical Protestant Churches: A Phenomenological Study" (2024).

[44] Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

[45] R Dykstra and J Paltzer, "A Review of Faith-Based Holistic Health Models: Mapping Similarities and Differences," *Christian Journal for Global Health* 7, no. 2 (2020): 120–132.

menghubungkan pembacaan Kitab Suci, pengajaran gerejawi, doa, ibadah, dan refleksi kehidupan dengan kemampuan umat mempertahankan integritas iman ketika menghadapi klaim kebenaran yang saling bertentangan dalam ekosistem digital.[46] Smentara itu, *critical digital discernment* kemudian menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam praktik membaca sumber, memeriksa bukti, mengenali bias algoritmik, membedakan fakta dan opini, serta menilai pesan berdasarkan pertimbangan teologis, etis, dan kontekstual secara bertanggung jawab.[47] Literasi digital tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan teknis yang terpisah dari spiritualitas, tetapi sebagai disiplin iman yang membentuk cara umat menggunakan kebebasan, pengetahuan, perhatian, dan komunikasi dalam kehidupan digital sehari-hari.[48] Jadi, integrasi keduanya memperlihatkan bahwa spiritualitas digital yang matang lahir melalui perjumpaan iman, nalar kritis, dan tanggung jawab etis berkelanjutan.

Dimensi *communal verification* mengembalikan gereja sebagai ruang pertanggungjawaban bersama, tempat klaim keagamaan tidak diterima berdasarkan popularitas individu, jumlah pengikut, atau resonansi emosional, melainkan diuji melalui dialog, Kitab Suci, tradisi, penalaran, dan kebijaksanaan komunitas iman secara kritis.[49] Sedangkan, dimensi *ethical communication* memperluas spiritualitas menuju tanggung jawab komunikasi dengan menuntut kejujuran, penguasaan diri, kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kehati-hatian sebelum menghasilkan atau menyebarkan informasi kepada publik secara digital.[50] Sementara itu, *transformative spiritual practice* memastikan bahwa penggunaan teknologi menghasilkan perubahan karakter, bukan sekadar peningkatan aktivitas religius, melalui doa reflektif, pembelajaran Alkitab, keheningan digital, dialog komunitas, pelayanan, dan praktik pertobatan yang berkelanjutan dalam kehidupan umat.[51] Dimana, integrasi kelima dimensi tersebut membentuk gereja sebagai komunitas pencari kebenaran yang mampu menghubungkan iman, pengetahuan, etika, teknologi, dan kehidupan bersama secara transformatif di tengah budaya post-truth.[52] Maka dari itu, dimensi tersebut menegaskan bahwa ketahanan iman digital bertumbuh ketika gereja membangun ekosistem reflektif yang menyatukan kebenaran, karakter, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

[46] Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.

[47] Elizabeth Elizabeth and Grace Mikaere, "Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 55–64.

[48] Anen Mangapul Situmorang and Iman Kristina Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 11–19.

[49] Tomi Karttunen, "The Church's Visible Unity as an Ecumenical Goal," *Religions* 16, no. 6 (2025): 766.

[50] Freeborn Isaac Kibombwe, "Communication and Ethics in Changing World: A Catholic Church's Historical Perspective in the Twentieth and Twenty-First Centuries.," *China Media Research* 17, no. 2 (2021): 47.

[51] Davin J Carr-Chellman and Michael Kroth, "The Spiritual Disciplines as Practices of Transformation," in *Religion and Theology: Breakthroughs in Research and Practice* (IGI Global Scientific Publishing, 2020), 293–307.

[52] Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita."

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini menunjukkan bahwa budaya post-truth dalam ekosistem digital mengubah cara umat Kristen mengenali, menilai, dan mempercayai kebenaran, karena otoritas gerejawi berhadapan dengan algoritma, influencer, pengalaman personal, serta arus informasi yang emosional dan terfragmentasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa krisis kebenaran bukan sekadar persoalan berita palsu, melainkan persoalan epistemologis yang memengaruhi kehidupan gerejawi dan pembentukan spiritualitas. Eklesiologi digital tidak cukup dipahami sebagai pemindahan ibadah ke ruang virtual, tetapi sebagai perubahan struktur otoritas, pola koinonia, pembelajaran iman, pelayanan pastoral, dan praktik pembentukan karakter dalam kehidupan komunitas Kristen masa kini secara nyata dan berkelanjutan secara kritis dan bersama.

Model *Truth-Centered Digital Ecclesiology* yang ditawarkan memberikan kontribusi teologis dengan mengintegrasikan *truth-centered faith, critical digital discernment, communal verification, ethical communication,* dan *transformative spiritual practice* sebagai kerangka rekonstruksi spiritualitas Kristen dalam budaya post-truth. Model ini menempatkan gereja sebagai komunitas pencari kebenaran yang menghubungkan iman, literasi digital, verifikasi komunitas, etika komunikasi, dan pembentukan karakter. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan literasi digital sebagai disiplin spiritual, memperkuat *discernment*, membangun mekanisme verifikasi komunitas, serta mendidik jemaat agar bertanggung jawab dalam komunikasi digital. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris pada komunitas gerejawi lintas generasi dan denominasi untuk menilai efektivitasnya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhammad. “Pengguna Internet Di Indonesia Meningkat Di 2024.”

Arifianto, Yonatan Alex. “Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk.” *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3. http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13.

Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. “Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digita.” *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

Beall, Sabrina, Stephann Makri, and Dana McKay. “Stronger than Yesterday: Investigating Peoples’ Experiences of View Strengthening on Social Media.” *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 60, no. 1 (2023): 41–52.

Berger, Akiva, and Oren Golan. “Online Religious Learning: Digital Epistemic Authority and Self-Socialization in Religious Communities.” *Learning, Media and Technology* 49, no. 2 (2024): 274–289.

Bharti, Veena, Shikha Agarwal, and others. “Understanding the Dynamics of Misinformation and Disinformation: A Comprehensive Review.” *Digital Deception: Uncovering the Dark Side of AI in Social Networks* (2025): 76–94.

Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. “Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru.” *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

Bogdan, Andrei. “The Church’s Mission in the Digital Age: Challenges and Opportunities.” *Orizonturi Teologice*, no. 1 (2024): 105–129.

Bria, Vinny Febri Setiawati. “Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–222.

Campbell, Heidi A. “When Churches Discovered the Digital Divide: Overcoming Technological Inaccessibility, Hesitancy \& Digital Reluctance during the COVID-19 Pandemic.” *Ecclesial practices* 10, no. 1 (2023):

36–61.
Carr-Chellman, Davin J, and Michael Kroth. “The Spiritual Disciplines as Practices of Transformation.” In *Religion and Theology: Breakthroughs in Research and Practice*, 293–307. IGI Global Scientific Publishing, 2020.
Curtis, Nicholas Jared. “Impact of Worldview Development on Spiritual Vitality in Evangelical Protestant Churches: A Phenomenological Study” (2024).
Debataraja, Mc Reonald. *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global*. Ebed Ministry Indonesia, 2025.
Dykstra, R, and J Paltzer. “A Review of Faith-Based Holistic Health Models: Mapping Similarities and Differences.” *Christian Journal for Global Health* 7, no. 2 (2020): 120–132.
Elizabeth, Elizabeth, and Grace Mikaere. “Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement.” *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 55–64.
Group, Barna. “New Research: Pastors’ Sense of Calling Is Up-Satisfaction Is Lagging.”
Hardin, Leslie T. “Knowledge and Discernment: Reflections on the Integration of Biblical Studies and Spirituality.” *Religions*. MDPI, 2024.
Hasan, Irwan, and Abdon Amtiran. “Dialektika Narasi Teologis: Polarisasi Gereja Di Era Digital.” *GRAVEOS JOURNAL* 1, no. 2 (2025).
Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet.” *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035.
Jimmy, Andreas. “Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual.” *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
Kaborang, Ndawa. “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.
Karttunen, Tomi. “The Church’s Visible Unity as an Ecumenical Goal.” *Religions* 16, no. 6 (2025): 766.
Kibombwe, Freeborn Isaac. “Communication and Ethics in Changing World: A Catholic Church’s Historical Perspective in the Twentieth and Twenty-First Centuries.” *China Media Research* 17, no. 2 (2021): 47.
Kim, Inyeop, Minsam Ko, Joonyoung Park, Sung Wook Moon, Gyuwon Jung, Youn-kyung Lim, and Uichin Lee. “Social-Spiritual Face: Designing Social Reading Support for Spiritual Well-Being.” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 6, no. CSCW2 (2022): 1–22.
Kurniawan, Andreas, Stefanus Dully, and Tjutjun Setiawan. “Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen.” *GLOSSAIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 39–53.
Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
Limbong, Sukanto. “Ekesiologi Di Era Kecerdasan Buatan : Refleksi Teologis Atas Identitas Dan Misi.” *Diegesis* 10, no. 2 (2025): 194–211.
McIntyre, Lee. “Fighting Post-Truth.” *The Humanist* 78, no. 2 (2018): 20–22.
Mulalinda, Stella. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
Murray, Paul D. “Discerning the Call of the Spirit to Theological-Ecclesial Renewal: Notes on Being Reasonable and Responsible in Receptive Ecumenical Learning.” In *Leaning into the Spirit: Ecumenical Perspectives on Discernment and Decision-Making in the Church*, 217–234. Springer, 2019.
Nam, Sung Hyuk. “Digital Spirituality and Sacred Consciousness: Reclaiming Attention and Formation in the Age of AI.” *The Expository Times* 137, no. 3 (2025): 116–128.
Prayogi, Andreas Sabat. “Fandom Tokoh Agama Di Era Digital: Antara Spiritualitas, Popularitas, Dan Tantangan Etis.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 5, no. 2 (2025): 113–123.
Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. “Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital.” *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.
Rustandi, L Rudy. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.
Schlag, Thomas. “Truth Communication in Times of Digital Abundance: A Practical Theological Perspective.”

Open Theology 5, no. 1 (2019): 420–429.
Sheldon, Zachary. “Legitimizing Religious Influencers: A Case Study of Evangelical Celebrities on Instagram.” *Journal of religion, media and digital culture* 13, no. 2 (2024): 173–197.
Sigarlaki, Indra Richard, Debby Sandra Tendean, and others. “Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 265–275.
Sihombing, Altin. “Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.
Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
Situmorang, Anen Mangapul, and Iman Kristina Halawa. “Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 11–19.
Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and others. “Amanat Agung Dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil Di Era Post-Truth.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–194.
Takbir, Muhammad, and Iin Safira Mirandy. “Subjek Religius Dalam Algoritma Masyarakat Digital.” *PAPPASANG* 7, no. 2 (2025): 314–327.
Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. “Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi.” *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.
Toisuta, Jakson Sespa, and Yuli Pheanto. “Pendidikan Kristiani Sebagai Pembentukan Habitus Etis: Trialektika Dallas Willard, James KA Smith, Dan Pierre Bourdieu Dalam Konteks Digital Indonesia.” *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 327–340.
UNESCO. “Global Citizenship Education in a Digital Age: Teacher Guidelines.”
Wahyudi, M Didik R, Noorhaidi Hasan, and Agung Fatwanto. “From Pulpit to Platform: Algorithmic Mediation and the Transformation of Religious Authority on YouTube.” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 2 (2025): 352–377.
Wartika, Eti. “Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–296.
Yabes, Panuel, Astrid Gabriella Ares, Devi Chahyani Lenggen, and Stewner Gratio Nelwan. “Teologi Dan Etika Dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial.” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.
Yosua, Asep, and Yanto Paulus Hermanto. “Etika Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 38–60.
Yudas, Rindi Oktavia, and Indri Soleman. “MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital.” *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–139.
Zaki, Moh. *Dari Mimbar Ke Layar: Otoritas Keagamaan Dalam Bayang-Bayang Algoritma*. Filosofis Indonesia Press, 2025.